

Jebakan Likuiditas Aset dan Kerentanan Pendidikan Antar-Generasi pada Keluarga Petani Garam

Muhammad Ilman Naafi¹, Achmad Siswanto², Fajar Wahyudi Utomo³, Suyuti⁴
Universitas Negeri Jakarta
m.ilman@unj.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the relationship between productive asset liquidation—specifically salt pond land—labor migration, and educational support changes in salt-farming households. A qualitative case study approach was employed, involving families who sold or mortgaged their salt ponds and had members working as Indonesian migrant workers (TKI). Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. Findings reveal that unstable salt prices, economic pressures, and household debt led salt farmers to sell pond land as liquidity to finance labor migration and non-agrarian businesses. Labor migration as TKI became a family survival strategy but did not always produce stable livelihood improvement. The study also found that parental educational support was primarily limited to school financing rather than academic assistance and supervision. These findings indicate that the liquidity trap not only prompted salt pond sales but also reproduced intergenerational educational vulnerability in salt-farming households.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara likuidasi aset produktif berupa tanah tambak garam, migrasi kerja, dan perubahan pendampingan pendidikan pada rumah tangga petani garam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada keluarga petani garam yang menjual atau menggadaikan tanah serta memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga garam, tekanan ekonomi, dan utang rumah tangga mendorong petani menjual tanah tambak sebagai sumber likuiditas untuk membiayai migrasi kerja dan usaha di luar garam. Migrasi kerja sebagai TKI menjadi strategi survival keluarga, namun tidak selalu menghasilkan perbaikan *livelihood* yang stabil. Penelitian juga menemukan bahwa dukungan pendidikan anak lebih banyak berbentuk pembiayaan sekolah dibanding pendampingan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jebakan likuiditas tidak hanya menyebabkan penjualan tambak garam, tetapi juga mereproduksi kerentanan pendidikan antargenerasi pada rumah tangga petani garam.

Informasi Artikel

Submission:
13 Mei 2026

Last revision:
11 Juni 2026

Acceptance:
16 Juni 2026

Publication
30 Juni 2026

Keywords

Asset Liquidation, Cultural Capital, Family Education, Migrant Workers, Migration.

Kata kunci

Likuidasi Aset, Migrasi, Modal Budaya, Pekerja Migran, Pendidikan Keluarga

PENDAHULUAN

Masyarakat petani garam merupakan salah satu kelompok rural yang memiliki tingkat kerentanan ekonomi tinggi akibat ketidakstabilan harga, ketergantungan musim, serta lemahnya perlindungan terhadap sektor garam rakyat. Dalam beberapa tahun terakhir, persoalan impor garam dan fluktuasi harga telah memperburuk keberlangsungan strategi nafkah petani garam di berbagai wilayah pesisir Indonesia. Kebijakan impor garam menyebabkan harga garam rakyat turun drastis hingga memaksa petani melakukan strategi bertahan hidup seperti mencari pekerjaan di luar sektor garam, menekan pengeluaran rumah tangga, dan memanfaatkan jaringan sosial patron-klien untuk bertahan hidup (Naafi'a, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani garam tidak hanya menghadapi persoalan produksi, tetapi juga mengalami tekanan strategi nafkah yang mendorong perubahan strategi ekonomi keluarga. Dalam kondisi tersebut, kapasitas adaptif masyarakat berkembang melalui pemanfaatan modal manusia yang diwujudkan dalam penguasaan keterampilan baru untuk menghasilkan sumber penghidupan alternatif, sehingga tekanan terhadap mata pencaharian dapat diminimalkan (Aminullah & Fitrinitia, 2025). Strategi nafkah masyarakat rural di negara berkembang semakin dipengaruhi oleh perubahan pasar global, krisis ekologis, dan transformasi pekerjaan non-agraris yang menciptakan bentuk kerentanan baru pada rumah tangga pedesaan (Natarajan et al., 2022).

Dalam konteks masyarakat petani garam Indonesia, tekanan ekonomi tersebut sering kali berdampak langsung pada strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Keluarga petani tambak garam menggunakan strategi aktif, pasif, dan jaringan untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan anak hingga perguruan tinggi. Strategi tersebut dilakukan melalui pekerjaan tambahan, penghematan pengeluaran rumah tangga, hingga meminjam uang kepada kerabat dan lembaga sosial ketika biaya pendidikan tidak mampu dipenuhi dari hasil tambak garam (Sartika & Agustang, 2023). Penelitian Choiri (2020) mengenai pendidikan agama anak petani garam di Madura juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi ketahanan pendidikan anak dalam rumah tangga petani garam.

Namun demikian, sebagian besar penelitian di Indonesia masih melihat keluarga petani garam sebagai rumah tangga yang berusaha mempertahankan pendidikan anak melalui strategi adaptasi ekonomi dan dukungan keluarga. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan bentuk dukungan instrumental, emosional, maupun jaringan sosial keluarga terhadap pendidikan anak (Sartika & Agustang, 2023). Sementara itu, studi tentang strategi adaptasi petani garam juga lebih banyak berfokus pada modal sosial dan tindakan survival dalam menghadapi rendahnya harga garam akibat impor (Naafi'a, 2021).

Di sisi lain, penelitian di luar Indonesia mengenai migrasi masyarakat rural menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja sering muncul sebagai strategi rumah tangga untuk mengatasi krisis ekonomi dan keterbatasan likuiditas. Dalam perspektif *New Economics of Labour Migration* (NELM), migrasi bukan sekadar keputusan individual, tetapi strategi kolektif rumah tangga untuk mengurangi risiko ekonomi melalui remitansi dan diversifikasi pendapatan (Poole, 2022). Beberapa penelitian lainnya, menunjukkan bahwa migrasi dapat membantu rumah tangga meningkatkan konsumsi dan menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga, tetapi pada saat yang sama juga dapat mengurangi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Raut & Tanaka, 2018; Liu dkk, 2021)

Penelitian mengenai pendidikan keluarga migran juga memperlihatkan hasil yang saling bertentangan satu sama lain. Di satu sisi, remitansi mampu membantu pembiayaan pendidikan anak. Namun di sisi lain, absennya orang tua dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan melemahnya pendampingan pendidikan dan pengawasan akademik anak (Dong dkk, 2021). Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut berkaitan dengan melemahnya *cultural capital* keluarga, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga dalam

mentransmisikan habitus pendidikan, perhatian akademik, dan pola pengasuhan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1986).

Dari beberapa literatur di atas terlihat bahwa kajian tentang petani garam di Indonesia masih cenderung terpisah antara strategi nafkah, strategi adaptasi ekonomi, migrasi kerja, dan pendidikan keluarga. Belum banyak penelitian yang secara jelas menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi pada rumah tangga petani garam mendorong penjualan tanah tambak sebagai sumber likuiditas, bagaimana proses tersebut berkaitan dengan migrasi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), serta bagaimana perubahan strategi *livelihood* tersebut memengaruhi pendampingan pendidikan anak di dalam keluarga.

Padahal, berdasarkan temuan awal penelitian ini, rumah tangga petani garam mulai menjual maupun menggadaikan tanah tambak untuk membayar utang, membiayai keberangkatan anggota keluarga menjadi TKI, dan mengalihkan usaha ke sektor non-agraris. Dalam banyak kasus, orang tua tetap mendukung biaya pendidikan anak, tetapi keterlibatan dalam pendampingan pendidikan sehari-hari mengalami penurunan akibat tekanan ekonomi dan migrasi kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis *livelihood* pada rumah tangga petani garam tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga, tetapi juga berpotensi menghasilkan reproduksi kerentanan pendidikan antar-generasi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa migrasi kerja pada keluarga petani garam tidak dapat dipisahkan dari hilangnya aset produktif yang menjadi basis penghidupan utama. Selain itu, penelitian ini memperluas analisis dengan menempatkan pendidikan anak sebagai arena penting untuk melihat apakah strategi migrasi dan penggunaan remitan mampu mendorong mobilitas sosial atau justru mereproduksi kerentanan antargenerasi dalam keluarga petani garam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara likuidasi aset berupa tanah tambak garam, migrasi kerja sebagai strategi survival, dan perubahan pola pendampingan pendidikan keluarga. Penelitian ini penting karena berupaya menghubungkan kajian *livelihood*, migrasi, dan reproduksi pendidikan keluarga dalam satu kerangka analisis sosiologis yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami hubungan antara likuidasi aset produktif berupa penjualan tanah tambak garam, migrasi kerja, dan perubahan pola pendampingan pendidikan pada keluarga petani garam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman sosial, strategi *livelihood*, dan makna yang dibangun rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi secara mendalam. Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan kriteria, sebagai berikut:

1. Keluarga petani garam yang pernah memiliki atau mengelola tanah tambak
2. Keluarga yang menjual atau menggadaikan tanah tambak sebagai respons terhadap tekanan ekonomi
3. Keluarga yang memiliki anggota keluarga bekerja sebagai TKI
4. Keluarga yang memiliki anak usia sekolah.

Jumlah informan utama terdiri atas lima keluarga petani garam. Dalam setiap keluarga, wawancara dapat dilakukan kepada kepala keluarga, pasangan, pengasuh pengganti seperti kakek, nenek, atau saudara yang terlibat dalam pendampingan pendidikan anak. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Rawaurip, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon pada petani garam yang mengalami perubahan strategi penghidupan akibat ketidakstabilan harga garam dan tekanan ekonomi keluarga.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu:

1. Kondisi ekonomi petani garam
2. Likuidasi aset produktif
3. Migrasi kerja
4. Penggunaan remitan
5. Pendampingan pendidikan anak
6. Modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya keluarga.

Pedoman wawancara bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban dan pengalaman informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai transformasi *livelihood* dan pola pendidikan keluarga.

Proses analisis diawali dengan transkrip hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan berulang untuk menemukan pola awal. Selanjutnya, peneliti melakukan *open coding* dengan memberi kode pada data penting seperti “harga garam jatuh”, “jual tambak”, “biaya keberangkatan TKI”, “remitan untuk sekolah”, dan “anak diasuh nenek”. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan melalui *axial coding* menjadi kategori seperti tekanan ekonomi, likuidasi aset, migrasi kerja, penggunaan remitan, dan perubahan pendampingan pendidikan. Pada tahap *selective coding*, kategori tersebut dikembangkan menjadi tema utama yang menjelaskan hubungan antara hilangnya aset produktif, migrasi kerja, dan perubahan pola pendidikan keluarga (Miles et al., 2014).

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber agar meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan pada *Sustainable Livelihoods Framework*, *New Economics of Labour Migration*, dan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Likuidasi Aset Produktif dan Krisis Livelihood Rumah Tangga Petani Garam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanah tambak garam tidak lagi dipertahankan sebagai aset produksi jangka panjang, melainkan berubah fungsi menjadi sumber likuiditas rumah tangga ketika menghadapi tekanan ekonomi. Dalam banyak kasus, tanah dijual atau digadaikan untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti pembayaran utang, pembiayaan migrasi kerja, maupun modal usaha non-agraris.

Pada informan SF, penjualan tanah dilakukan untuk membiayai keberangkatan istrinya menjadi pekerja migran di luar negeri. SF beranggapan bahwa pendapatan dari luar negeri nantinya dapat digunakan untuk membeli tanah baru yang dianggap lebih produktif dibanding tambak garam. Sementara itu, informan TG menjual tanah untuk menutup utang keluarga sekaligus membuka usaha baru dan membiayai keberangkatan istrinya menjadi TKI. Pada kasus lain, informan SK menggadaikan tanah tambak seluas satu hektar senilai Rp70 juta sebagai modal bekerja ke Korea Selatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tanah tambak garam tidak lagi diposisikan sebagai basis *livelihood* yang stabil. Ketidakpastian harga garam, rendahnya keuntungan produksi, dan tekanan kebutuhan ekonomi membuat rumah tangga petani memanfaatkan tanah sebagai “aset likuid terakhir” yang dapat segera dikonversi menjadi uang tunai.

Degradasi modal alam menjadi pemicu utama kerentanan penghidupan karena hilangnya sumber daya produktif tidak hanya menurunkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga merusak modal fisik dan membatasi akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan kerja yang mendukung kualitas modal manusia (Aminulah & Fitrinitia, 2025). Hilangnya aset produksi menyebabkan rumah tangga kehilangan basis ekonomi jangka panjang dan semakin bergantung pada strategi pendapatan

non-agraris. Dengan demikian, pelepasan tanah bukan sekadar keputusan ekonomi individual, melainkan indikator melemahnya struktur penghidupan rumah tangga petani garam.

2. Migrasi sebagai Strategi Survival dalam Jebakan Likuiditas

Setelah petani garam menjual tanah tambak garam, selanjutnya digunakan untuk migrasi kerja ke luar negeri. Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebagai strategi utama rumah tangga dalam menghadapi krisis ekonomi (Puspitasari & Sukamto, 2022). Namun, migrasi dalam konteks ini tidak sepenuhnya merepresentasikan mobilitas sosial yang progresif, melainkan lebih sebagai strategi survival untuk mempertahankan keberlangsungan rumah tangga.

Pada informan SF dan TG, migrasi dilakukan setelah rumah tangga mengalami tekanan ekonomi dan keterbatasan likuiditas. Penjualan tanah menjadi mekanisme untuk membiayai proses migrasi. Sementara itu, pada kasus SK, migrasi bahkan dilakukan oleh pasangan suami-istri secara bersamaan sehingga pengasuhan anak dialihkan kepada nenek.

Pilihan untuk bekerja ke luar negeri bagi petani garam tentu tidak dapat dipahami semata sebagai pilihan individual untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Rumah tangga memanfaatkan migrasi sebagai mekanisme diversifikasi nafkah ketika sektor garam tidak lagi mampu memberikan kepastian ekonomi dalam memenuhi kehidupan.

Dalam konteks ini menunjukkan bahwa migrasi belum tentu menghasilkan pemulihan *livelihood* secara berkelanjutan. Sebagian besar rumah tangga tetap berada dalam situasi ekonomi rentan dan bergantung pada remitansi (Puspitasari & Sukamto, 2022). Dengan kata lain, migrasi menjadi bentuk *survival mobility* yang muncul akibat penjualan aset produktif, bukan transformasi kesejahteraan yang sepenuhnya stabil.

3. Transformasi Orientasi Ekonomi Rumah Tangga

Sejalan dengan penelitian Rahmansyah dkk (2024) bahwa adanya perubahan orientasi ekonomi pada rumah tangga petani garam karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Selain itu Ketidakpastian sektor garam mendorong keluarga mengalihkan investasi ke sektor non-agraris yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi.

Informan AR, misalnya, menjual tanah tambak karena harga garam yang tidak menentu dan memilih mengembangkan usaha travel serta penyewaan mobil untuk mengantar pekerja migran ke bandara. Sementara itu, informan MD menjual sebagian tanah untuk memperbesar usaha gudang dan membiayai anaknya bekerja ke Taiwan, meskipun anak tersebut telah menempuh pendidikan hingga semester enam perguruan tinggi.

Kasus MD menunjukkan bahwa orientasi ekonomi rumah tangga menjadi semakin pragmatis. Pendidikan tinggi tidak lagi dipandang sebagai jalur utama mobilitas sosial, melainkan dibandingkan secara rasional dengan peluang memperoleh pendapatan cepat melalui migrasi kerja.

Transformasi ini memperlihatkan terjadinya pergeseran orientasi *livelihood* dari sektor produksi tradisional menuju sektor jasa dan migrasi. Dalam konteks sosiologi rural, kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis agraria tidak hanya mengubah pekerjaan rumah tangga, tetapi juga mengubah cara keluarga memandang masa depan ekonomi dan pendidikan.

4. Melemahnya Modal Budaya dalam Pendidikan Anak

Sementara itu dampak dari orang tua bekerja di luar negeri yaitu melemahnya perhatian terhadap Pendidikan anak. Meski sebagian besar informan menyatakan tetap mendukung pendidikan anak, dukungan tersebut lebih banyak diwujudkan dalam bentuk finansial dibanding pendampingan akademik maupun pengawasan pendidikan sehari-hari.

Informan SF dan TG menyatakan siap memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak, namun jarang menanyakan perkembangan akademik atau mendampingi proses belajar. Pada kasus SK, anak diasuh oleh nenek selama kedua orang tua bekerja di luar negeri. Pengawasan pendidikan terbatas pada memastikan anak masuk TK dan mengikuti kegiatan mengaji, sedangkan aktivitas belajar setelah pulang sekolah relatif tidak terpantau. Informan AR juga mengakui bahwa keterlibatan dalam pendidikan anak hanya terjadi pada momen tertentu seperti pembagian rapor, sementara pendampingan harian lebih banyak dilakukan oleh istri.

Bidang pendidikan dipahami terutama sebagai kewajiban ekonomi untuk menyekolahkan anak, bukan sebagai proses reproduksi modal budaya dalam keluarga. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1986), kondisi tersebut mencerminkan melemahnya *cultural capital* rumah tangga. Karena pembiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga sangat berkurang, sehingga dampaknya pada penurunan fokus pada pembelajaran.

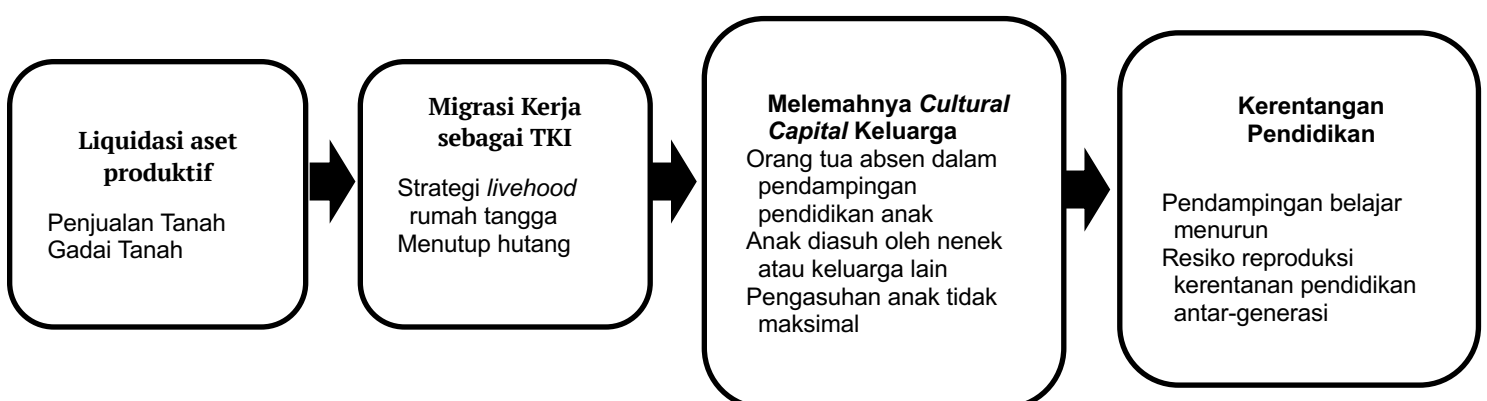
Bourdieu menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh akses sekolah, tetapi juga oleh kemampuan keluarga mentransmisikan modal budaya seperti kebiasaan belajar, pendampingan akademik, perhatian terhadap perkembangan sekolah, dan orientasi pendidikan jangka panjang. Ketika orang tua mengalami tekanan ekonomi dan migrasi kerja, kapasitas untuk mentransmisikan modal budaya menjadi berkurang.

Dampak nyata dari runtutan ini, berdampak pada anak tetap memperoleh akses pendidikan formal, tetapi kehilangan dukungan sosial dan budaya yang penting bagi keberhasilan pendidikan mereka. Kondisi ini berpotensi menghasilkan reproduksi kerentanan sosial antar-generasi.

5. Kerentanan Antar-Generasi

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa krisis *livelihood* rumah tangga petani garam tidak berhenti pada aspek ekonomi, tetapi meluas ke dimensi sosial dan pendidikan keluarga. Berkurangnya aset produktif mendorong migrasi kerja sebagai strategi survival, namun pada saat yang sama melemahkan kapasitas keluarga dalam mendampingi pendidikan anak.

Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memproduksi kerentanan antar-generasi. Anak-anak dari rumah tangga petani garam tetap memperoleh akses sekolah, tetapi berada dalam lingkungan pendidikan yang minim pendampingan dan lemah dalam transmisi modal budaya (Susilo dkk, 2024). Akibatnya, peluang mobilitas sosial melalui pendidikan menjadi terbatas. Lihat Bagan 1



Bagan 1. Alur terbentuknya kerentanan Pendidikan antar-generasi
(Sumber : Diolah oleh peneliti 2026)

Penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kehilangan aset, migrasi kerja, dan pendidikan keluarga membentuk suatu siklus kerentanan yang saling berkaitan. Dengan demikian, jebakan likuiditas pada rumah tangga petani garam tidak hanya menghasilkan krisis ekonomi jangka pendek, tetapi juga berpotensi menciptakan reproduksi kemiskinan sosial dalam jangka panjang.

PEMBAHASAN

Fenomena penjualan tanah tambak garam pada rumah tangga petani dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanah tidak lagi dipertahankan sebagai aset produksi jangka panjang, tetapi berubah menjadi sumber likuiditas untuk menghadapi tekanan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut tampak pada petani garam yang menjual maupun menggadaikan tanah untuk membayar utang, membiayai migrasi kerja, serta mengembangkan usaha non-agaris.

Penelitian ini menawarkan konsep *liquidity-driven educational vulnerability* untuk menjelaskan kerentanan pendidikan anak yang muncul dari strategi rumah tangga dalam menciptakan likuiditas melalui likuidasi aset produktif. Konsep ini berkorelasi dengan *Sustainable Livelihoods Framework* dan *New Economics of Labour Migration* dalam mengkaji penelitian ini. Karena kerentanan pendidikan dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh kemiskinan, migrasi, atau rendahnya remitan, melainkan oleh kombinasi antara hilangnya aset produktif, migrasi kerja, dan melemahnya kapasitas keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak.

Dalam perspektif *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF), kondisi ini menunjukkan melemahnya *natural capital* yang selama ini menjadi basis utama penghidupan rumah tangga petani garam. Kerusakan modal alam memicu kerentanan penghidupan secara multidimensional dengan mengurangi sumber pendapatan, merusak infrastruktur, dan membatasi akses masyarakat terhadap layanan publik yang penting bagi pengembangan kapasitas manusia (Aminullah & Fitritinia, 2025).

Keberlangsungan *livelihood* rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan mempertahankan lima modal secara multidimensi, yaitu modal alam, modal ekonomi, modal manusia, modal sosial, dan modal fisik (Aminullah & Fitritinia, 2025). Pada kasus petani garam, tanah tambak merupakan modal alam utama yang menopang keberlangsungan produksi. Namun ketidakstabilan harga garam, tingginya kebutuhan ekonomi rumah tangga, serta tekanan utang membuat tanah dikonversi menjadi uang tunai. Akibatnya, rumah tangga memang memperoleh likuiditas jangka pendek, tetapi kehilangan sumber penghidupan jangka panjang. Pendekatan *Sustainable Livelihoods* menegaskan bahwa peningkatan akses masyarakat terhadap berbagai modal penghidupan merupakan strategi penting untuk memperkuat kapasitas adaptasi dan pemulihan terhadap tekanan lingkungan yang mengancam keberlanjutan mata pencaharian (Kumar et. al., 2023).

Petani garam yang memilih migrasi kerja ke luar negeri menjadi strategi utama rumah tangga dalam mengatasi tekanan ekonomi. Petani garam yang memilih bekerja ke luar negeri setelah keluarga mengalami kesulitan ekonomi dan keterbatasan modal tunai. Bahkan pada kasus SK, tanah tambak digadaikan untuk membiayai keberangkatan suami-istri menjadi TKI di Korea Selatan.

Sejalan dengan Puspitasari dan Sukamto (2022) menjelaskan migrasi pada rumah tangga petani garam tidak dapat dibaca sebagai bentuk mobilitas sosial yang sepenuhnya progresif. Migrasi justru menjadi mekanisme survival ketika sektor garam tidak lagi mampu memberikan kepastian penghidupan. Rumah tangga memanfaatkan migrasi sebagai bentuk diversifikasi nafkah untuk memperoleh remitansi, menutupi keterbatasan ekonomi dan melakukan subsistensi ekonomi secara ketat (Naafi'a, 2021). Akan tetapi berbanding terbalik dari yang seharusnya mampu menstabilkan ekonomi, penelitian ini memperlihatkan bahwa migrasi tidak selalu diikuti pemulihan *livelihood* yang stabil. Sejalan dengan Fauk dkk (2024) sebagian rumah tangga tetap berada dalam situasi rentan dan bergantung pada remitansi luar negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa migrasi lebih tepat dipahami sebagai strategi *coping* dalam

jebakan likuiditas dibanding sebagai jalur mengurangi kesejahteraan baik secara ekonomi maupun psikologi pada jangka panjang.

Selain perubahan ekonomi, penelitian ini menemukan adanya perubahan pola pengasuhan dan pendidikan keluarga. Hampir seluruh informan menyatakan tetap mendukung pendidikan anak, tetapi dukungan tersebut lebih banyak diwujudkan dalam bentuk pembiayaan sekolah dibanding pendampingan akademik sehari-hari. Orang tua jarang menanyakan perkembangan belajar anak, tidak rutin mendampingi belajar, dan dalam beberapa kasus pengasuhan dialihkan kepada nenek karena kedua orang tua bekerja di luar negeri. Pada kasus SK, misalnya, anak diasuh oleh nenek yang hanya memastikan cucunya bersekolah dan mengaji tanpa pengawasan pendidikan yang intensif. Terjadi dilema antara bekerja dengan mengikuti perkembangan anak (Wulandari dkk, 2022)

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori reproduksi sosial dari Pierre Bourdieu. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh akses ekonomi, tetapi juga kemampuan keluarga mentransmisikan *cultural capital* berupa kebiasaan belajar, perhatian akademik, pola komunikasi pendidikan, dan orientasi terhadap masa depan pendidikan anak (Bourdieu, 1986). Dalam konteks rumah tangga petani garam masih berusaha mempertahankan akses pendidikan melalui dukungan finansial, tetapi mengalami pelemahan dalam transmisi modal budaya akibat tekanan ekonomi dan migrasi kerja.

Konsekuensi dari hal ini menjadikan pendidikan dipahami sebatas kewajiban menyekolahkan anak, bukan sebagai proses pendampingan sosial dan reproduksi budaya pendidikan dalam keluarga. Wulandari (2024) menegaskan bahwa pendampingan belajar oleh orang tua berpengaruh positif terhadap minat belajar anak. Dengan demikian, absensi orang tua akibat migrasi dapat dipahami bukan hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai proses sosial yang berpotensi melemahkan pendampingan pendidikan dan kapasitas keluarga dalam membentuk habitus belajar anak.

Menurut Bourdieu (1986) keluarga memiliki peran penting dalam membentuk habitus pendidikan anak melalui interaksi sehari-hari. Ketika orang tua lebih banyak bekerja, bermigrasi, atau fokus pada survival ekonomi, maka kapasitas keluarga dalam membangun habitus pendidikan menjadi melemah. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menghasilkan reproduksi kerentanan sosial antar-generasi karena anak kehilangan dukungan sosial dan budaya yang mendukung keberhasilan pendidikan. Dalam konteks kerentanan, rendahnya modal sosial mengurangi kemampuan kelompok rentan untuk membangun strategi adaptasi terhadap berbagai tekanan eksternal, sehingga meningkatkan kemungkinan mengalami kerugian sosial maupun ekonomi (Mujayapura et. al., 2025).

Kasus informan MD juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi mobilitas sosial dalam keluarga petani garam. Anak yang telah menempuh pendidikan hingga semester enam perguruan tinggi justru didorong bekerja ke Taiwan karena dianggap lebih realistis untuk memperoleh uang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi dipandang sebagai jalur utama mobilitas sosial, melainkan dibandingkan secara pragmatis dengan peluang ekonomi migrasi kerja. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi dapat mengubah orientasi keluarga terhadap pendidikan dan masa depan anak (Bourdieu, 1986; Sartika & Agustang, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa jebakan likuiditas pada rumah tangga petani garam tidak hanya berdampak pada hilangnya aset ekonomi, tetapi juga memengaruhi transformasi strategi *livelihood*, pola pengasuhan, dan reproduksi pendidikan keluarga. Penjualan aset produktif mendorong migrasi kerja sebagai strategi survival, sementara tekanan ekonomi dan absennya orang tua melemahkan transmisi modal budaya pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, kerentanan ekonomi pada rumah tangga petani garam berpotensi berkembang menjadi reproduksi kerentanan sosial antar-generasi.

Implikasi penelitian ini terbagi pada beberapa kebijakan, *Pertama* implikasi kebijakan agar menekankan perlunya pendampingan anak dari keluarga TKI, terutama melalui pendataan di desa dan sekolah, pemantauan kehadiran dan komunikasi rutin antara guru dan wali dari keluarga. *Kedua*, kebijakan migrasi juga perlu dikaitkan dengan perlindungan ekonomi keluarga petani garam agar tidak terus bergantung pada penjualan aset produktif. *Ketiga*, implikasi pendidikan keluarga, remitansi tidak cukup hanya membiayai sekolah, tetapi harus diubah menjadi dukungan belajar, pengawasan, komunikasi emosional, dan pembentukan kebiasaan belajar anak secara berkelanjutan agar migrasi tidak memperpanjang kerentanan pendidikan lintas generasi dalam keluarga petani garam.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani garam mengalami tekanan *livelihood* akibat ketidakstabilan harga garam, utang rumah tangga, dan melemahnya keberlanjutan sektor garam rakyat. Kondisi tersebut mendorong rumah tangga menjual maupun menggadaikan tanah tambak sebagai sumber likuiditas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, membayar utang, membiayai migrasi kerja, dan mengembangkan usaha non-agraris. Dalam konteks ini, tanah tidak lagi dipertahankan sebagai aset produksi jangka panjang, melainkan berubah menjadi aset likuid untuk strategi survival keluarga.

Migrasi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) muncul sebagai strategi rumah tangga dalam mengatasi keterbatasan ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan konsumsi keluarga. Namun, migrasi tidak selalu menghasilkan perbaikan *livelihood* yang stabil, karena sebagian rumah tangga tetap berada dalam situasi rentan dan bergantung pada remitansi.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa dukungan pendidikan anak dalam keluarga petani garam lebih banyak diwujudkan dalam bentuk pembiayaan sekolah dibanding pendampingan akademik dan pengawasan pendidikan sehari-hari. Tekanan ekonomi dan absennya orang tua akibat migrasi menyebabkan melemahnya keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak. Dengan demikian, jebakan likuiditas pada rumah tangga petani garam tidak hanya berdampak pada penjualan aset produktif, tetapi juga berpotensi mereproduksi kerentanan sosial dan pendidikan antar-generasi melalui melemahnya modal budaya keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, M., & Fitrinitia, I. S. (2025, December). Coastal Transformation and Its Impact on Coastal Sustainability: A Case Study Timbulbloko From Timbulbloko Area. In *9th International Conference on Strategic and Global Studies 2025 (ICS GS 2025)* (pp. 600-613). Atlantis Press. [10.2991/978-94-6463-918-6_37](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-918-6_37)
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Choiri, M. (2020). Keberlangsungan pendidikan agama anak petani garam: Analisis tingkat ketahanan keluarga pada petani garam di Kabupaten Pamekasan Madura. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.115-132>
- Dong, Y., Wang, W., Li, S., & Zhang, L. (2021). The cumulative impact of parental migration on schooling of left-behind children in rural China. *Journal of Rural Studies*, 86, 527–541. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.07.007>
- Fauk, N. K., Seran, A. L., Aylward, P., Mwanri, L., & Ward, P. R. (2024). Parental migration and the social and mental well-being challenges among Indonesian left-behind children: A qualitative study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(6), 793. <https://doi.org/10.3390/ijerph21060793>

- Kumar, A., Kumar, A., Kumari, S., Kumari, N., Kumari, S., & Mishra, P. (2023). Sustainable livelihoods a foundation for rural development leads to sustainability. *Problemy Ekorożwoju*, 18(2), 128-140. [10.35784/preko.3951](https://doi.org/10.35784/preko.3951)
- Liu, H., Chang, F., Corn, H., Zhang, Y., & Shi, Y. (2021). The impact of parental migration on non-cognitive abilities of left behind children in northwestern China. *Journal of Asian Economics*, 72, 101261. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101261>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mujayapura, M. R. R., Asyahidda, F. N., & Adhary, H. (2025). When Social Capital Matters: Digital Vulnerability in Online Gambling and Digital Lending. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 571-579. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i3.103082>
- Naafi'a, M. I. (2021). Strategi adaptasi berbasis modal sosial petani garam dalam menghadapi kebijakan impor garam. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(5), 862-873. <https://doi.org/10.59141/jist.v2i05.155>
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 154, 105898. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Poole, A. (2022). Migration as conflict risk-management: Testing the new economics of labour migration as a framework for understanding refugee decision-making. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 48(15), 3725-3742. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2021.1984217>
- Puspitasari, D., & Sukanto, S. (2022). Pemanfaatan remitansi oleh keluarga tenaga kerja wanita (TKW) luar negeri di Desa Ngunggung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(8), 729-734. <https://doi.org/10.17977/um063v2i82022p729-734>
- Rahmansyah, W. A. (2024). Perubahan penggunaan lahan di pesisir Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Jawa Timur. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 17(3). <https://doi.org/10.21107/jk.v17i3.23696>
- Raut, N. K., & Tanaka, R. (2018). Parental absence, remittances and educational investment in children left behind: Evidence from Nepal. *Review of Development Economics*, 22(4), 1642-1666. <https://doi.org/10.1111/rode.12410>
- Sartika, & Agustang, A. (2023). Strategi keluarga petani tambak garam di Nasara Kabupaten Jeneponto dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 3(2), 118-124. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i1.42611>
- Susilo, Khoiruddin, M. A., Pratomo, D. S., & Al Ayyubi, M. S. (2024). Does internal parental migration affect child school participation and work in Indonesia? *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2363037. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2363037>
- Wulandari, E. A. (2024). Pengaruh pendampingan belajar oleh orang tua terhadap minat belajar anak. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(1), 71-78. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i1.73087>
- Wulandari, P., Malihah, E., & Aryanti, T. (2022). Menjadi perempuan pekerja migran. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(1), 35-50. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48101>